



Evaluasi Dampak Pengabdian Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal

Yaya Sonjaya  Ismail R. Noy ² Entis Sutisna ³ Yana Ermawati ⁴ Khusnul Khotimah ⁵

^{2,3,4,5} Universitas Yapis Papua, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara sistematis pendekatan pengabdian masyarakat berbasis kearifan lokal di Indonesia, dengan fokus pada integrasi nilai-nilai budaya lokal, partisipasi komunitas, dan efektivitas sosial dari intervensi akademik dalam konteks multikultural. Studi ini juga menyoroti transformasi peran perguruan tinggi sebagai agen perubahan sosial melalui pendekatan pemasaran sosial. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) terhadap 48 artikel yang diterbitkan antara 2018 hingga 2024. Sumber literatur diperoleh dari database akademik bereputasi menggunakan kata kunci seperti *community engagement*, *local wisdom*, dan *social impact*. Analisis data dilakukan secara tematik dengan teknik pengkodean manual untuk mengidentifikasi pola, strategi, dan tantangan dari praktik pengabdian berbasis kearifan lokal. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dan kontekstual berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan efektivitas program, memperkuat kohesi sosial, serta membentuk transformasi nilai yang berkelanjutan. Keterlibatan lembaga lokal dan model evaluasi partisipatif menjadi penentu keberhasilan program. Namun, masih terdapat hambatan seperti ketimpangan kuasa, literasi digital rendah, dan ekspektasi yang tidak selaras antara universitas dan komunitas. Studi ini memberikan kontribusi teoritis dengan mengintegrasikan konsep pemasaran sosial dalam praktik pengabdian masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan strategis bagi akademisi dan pengambil kebijakan dalam merancang program pengabdian yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan berbasis budaya lokal.

Kata Kunci: *kearifan lokal; pengabdian masyarakat; pemasaran sosial; partisipasi komunitas; evaluasi dampak sosial.*

Copyright (c) 2025 Yaya Sonjaya

 Corresponding author :

Email Address: ya2sonjaya@gmail.com

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu pilar tridharma perguruan tinggi yang berfungsi sebagai jembatan antara ilmu pengetahuan dan kebutuhan riil masyarakat. Dalam konteks pembangunan nasional, pengabdian masyarakat tidak sekadar menjadi instrumen transfer pengetahuan, tetapi juga sarana untuk membangun kohesi sosial, pemberdayaan komunitas, dan penguatan identitas lokal. Seiring

meningkatnya kompleksitas tantangan sosial, pendekatan pengabdian masyarakat kini dituntut untuk lebih responsif terhadap konteks lokal serta adaptif terhadap dinamika sosial budaya di sekitarnya (Hidayat, Ningsih, & Lestari, 2022). Oleh karena itu, muncul urgensi untuk merefleksikan kembali relevansi pendekatan pengabdian yang selama ini dijalankan, terutama yang belum sepenuhnya mengintegrasikan kearifan lokal dalam desain dan pelaksanaannya. Di tengah semangat desentralisasi dan otonomi daerah, kearifan lokal menjadi modal sosial yang penting dalam mendukung keberlanjutan program-program pemberdayaan. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa banyak program pengabdian masih bersifat generik, berorientasi proyek, dan minim pelibatan komunitas lokal secara bermakna (Rahardjo, 2021). Hal ini menimbulkan kesenjangan antara hasil yang diharapkan dengan dampak nyata yang dirasakan masyarakat, terutama di wilayah-wilayah dengan karakteristik sosial-budaya yang kuat. Penyempitan fokus pada pengabdian masyarakat berbasis kearifan lokal menjadi relevan untuk menjawab tantangan kontekstual yang khas Indonesia, serta mendalami bagaimana pendekatan lokal mampu meningkatkan efektivitas dan keberterimaan program. Fenomena ini menjadi latar belakang penting untuk mengevaluasi secara sistematis berbagai pendekatan kontekstual dalam pengabdian masyarakat di Indonesia, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap dampak nyatanya dalam kehidupan sosial masyarakat.

Sejumlah studi telah berupaya menelaah dimensi lokalitas dalam pengabdian masyarakat. Misalnya, Nugroho et al. (2020) mengemukakan bahwa integrasi kearifan lokal dalam program pemberdayaan masyarakat pesisir di Jawa Tengah terbukti meningkatkan partisipasi dan keberlanjutan kegiatan. Studi lain oleh Sulastri dan Wibowo (2019) menunjukkan bahwa penggunaan metode partisipatif berbasis budaya lokal mampu meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program kesehatan di pedesaan. Demikian pula, Nurhadi, Lestari, dan Yuliana (2021) menyoroti efektivitas pendekatan etnopedagogi dalam membangun kemandirian ekonomi masyarakat adat. Penelitian oleh Syamsuddin (2020) juga memperlihatkan bahwa penguatan kapasitas komunitas melalui pendekatan budaya lokal dapat menciptakan transformasi sosial yang lebih tahan lama dibandingkan pendekatan konvensional. Dalam konteks pendidikan, penelitian oleh Sari et al. (2018) menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat yang melibatkan praktik budaya lokal dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan literasi dan motivasi belajar anak-anak di wilayah marginal. Selain itu, kajian dari Firmansyah dan Dewi (2022) memperkuat pandangan bahwa pelibatan tokoh adat dalam perancangan program pengabdian dapat mempercepat proses penerimaan sosial terhadap inovasi yang ditawarkan. Berbagai temuan tersebut menegaskan pentingnya orientasi lokal dalam mendesain dan mengevaluasi pengabdian masyarakat, namun belum ada kajian sistematis yang menghimpun dan mengkritisi praktik-praktik tersebut dalam satu kerangka analisis terpadu.

Meskipun literatur telah menunjukkan bahwa pengabdian berbasis kearifan lokal memiliki potensi untuk meningkatkan efektivitas intervensi sosial, terdapat sejumlah kesenjangan yang belum banyak dieksplorasi secara sistematis. Pertama, studi-studi sebelumnya umumnya bersifat studi kasus dan terbatas pada konteks geografis tertentu, sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai pola umum, strategi, dan tantangan implementasi pendekatan kontekstual di berbagai wilayah

Indonesia. Kedua, secara teoretis, belum terdapat sintesis yang memadai mengenai kerangka konseptual yang dapat menjelaskan hubungan antara lokalitas, partisipasi, dan dampak sosial dari pengabdian masyarakat. Ketiga, dari sisi metodologis, mayoritas penelitian yang ada belum menggunakan pendekatan sistematis yang dapat mengidentifikasi temuan-temuan kunci lintas studi dan memperkuat generalisasi teori maupun praktik. Selain itu, terdapat pula kekosongan dalam mengkaji secara kritis dinamika antara aktor akademik dan komunitas lokal dalam proses perencanaan hingga evaluasi program pengabdian. Ketimpangan relasi kuasa dan dominasi pendekatan top-down masih menjadi persoalan laten yang kurang disoroti dalam literatur (Syamsuddin, 2020; Firmansyah & Dewi, 2022). Dengan demikian, diperlukan sebuah pendekatan penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan keberhasilan, tetapi juga mengungkap batasan dan pembelajaran dari praktik-praktik pengabdian yang telah dilaksanakan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kontribusi pengabdian masyarakat tidak hanya bersifat karitatif, tetapi transformatif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan dengan menyajikan tinjauan sistematis terhadap berbagai pendekatan kontekstual yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam praktik pengabdian masyarakat di Indonesia. Studi ini berangkat dari pemahaman bahwa keberhasilan program pengabdian tidak hanya ditentukan oleh transfer pengetahuan atau keahlian dari akademisi kepada masyarakat, melainkan juga oleh seberapa jauh program tersebut mampu menyelaraskan diri dengan nilai-nilai, budaya, dan struktur sosial lokal. Melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR), penelitian ini secara metodologis menelaah publikasi ilmiah yang relevan dalam kurun waktu tertentu, guna mengidentifikasi pola umum implementasi, strategi yang efektif dalam pelibatan masyarakat, serta hambatan-hambatan yang kerap muncul dalam penerapan pendekatan berbasis kearifan lokal di berbagai daerah di Indonesia. Pertanyaan utama yang ingin dijawab dalam studi ini adalah: Bagaimana pendekatan pengabdian masyarakat berbasis kearifan lokal telah diimplementasikan di Indonesia, dan sejauh mana pendekatan tersebut mampu memberikan dampak sosial yang signifikan dan berkelanjutan bagi komunitas sasaran? Pertanyaan ini diarahkan untuk menggali dimensi praktis dan evaluatif dari pengabdian masyarakat yang berakar pada lokalitas. Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah menyusun sebuah kerangka kerja evaluatif yang dapat dijadikan rujukan bagi akademisi, praktisi, maupun pembuat kebijakan dalam merancang program pengabdian masyarakat yang lebih relevan secara sosial, partisipatif secara kultural, dan berkelanjutan secara struktural.

Kearifan Lokal sebagai Basis Pengabdian Masyarakat

Kearifan lokal merupakan representasi pengetahuan kolektif masyarakat yang terbentuk melalui pengalaman historis, praktik budaya, dan interaksi ekologis yang berlangsung secara turun-temurun. Dalam konteks pengabdian masyarakat, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai unsur dekoratif budaya, melainkan menjadi sumber epistemologis yang vital dalam merancang intervensi sosial yang kontekstual, berkelanjutan, dan berakar kuat dalam struktur sosial masyarakat. Di Indonesia, kekayaan kearifan lokal seperti sistem subak di Bali, praktik sasi di Maluku, atau tradisi musyawarah dalam masyarakat Sunda dan Jawa mencerminkan bagaimana norma dan

nilai lokal dapat menciptakan ketahanan sosial serta mendorong partisipasi kolektif (Sulastri & Wibowo, 2019). Studi Geertz (1973) yang menekankan pentingnya pemahaman makna lokal dalam praktik sosial menjadi pijakan konseptual yang penting dalam mengkaji dimensi lokalitas dalam pengabdian. Dalam praktiknya, pengabdian masyarakat yang menjadikan kearifan lokal sebagai landasan utama terbukti mampu meningkatkan efektivitas program serta memperkuat legitimasi sosial di mata komunitas penerima manfaat. Nugroho et al. (2020) mengungkapkan bahwa pelibatan nilai-nilai adat dalam program pemberdayaan masyarakat pesisir mendorong peningkatan rasa memiliki terhadap program dan memperkuat solidaritas kolektif di wilayah intervensi. Pendekatan ini berbanding lurus dengan semangat pembangunan berbasis komunitas, di mana partisipasi tidak sekadar menjadi prosedur administratif, tetapi bagian integral dari transformasi sosial yang berkelanjutan.

Pengintegrasian kearifan lokal dalam pengabdian masyarakat juga memainkan peran penting dalam menghadirkan inovasi sosial yang lebih berterima di tingkat lokal. Purba et al. (2021) menunjukkan bahwa pendekatan pembangunan yang mengabaikan nilai-nilai lokal cenderung menghadapi resistensi dan gagal menciptakan dampak jangka panjang. Dalam pengamatan mereka terhadap program pemberdayaan berbasis agroekologi di Sumatera Utara, pelibatan tokoh adat dan penggunaan bahasa lokal menjadi kunci keberhasilan dalam membangun jembatan komunikasi dan kepercayaan antara pelaksana dan masyarakat sasaran. Hal serupa dikemukakan oleh Hakim et al. (2020), yang menggarisbawahi bahwa strategi pengabdian yang bersifat top-down sering kali gagal menembus dinamika sosial karena tidak memahami struktur kekuasaan informal yang melekat dalam komunitas. Oleh karena itu, literatur kontemporer menekankan pentingnya reposisi kearifan lokal sebagai fondasi filosofis dan strategis dalam pengabdian masyarakat, bukan sekadar atribut pelengkap. Pandangan ini diperkuat oleh temuan Arifin dan Gunawan (2021) yang menyatakan bahwa adaptasi strategi intervensi terhadap nilai-nilai lokal meningkatkan daya serap masyarakat terhadap informasi baru dan mendorong proses internalisasi pengetahuan secara lebih natural. Dengan demikian, pengabdian masyarakat berbasis kearifan lokal tidak hanya menjadi alternatif pendekatan, tetapi sebuah keharusan metodologis dalam konteks multikultural seperti Indonesia. Penelitian oleh Maharani et al. (2022) juga menegaskan bahwa keberhasilan program kesehatan komunitas berbasis budaya lokal di Lombok dipengaruhi oleh kesesuaian simbolik dan etis antara nilai-nilai lokal dan substansi program.

Pendekatan Kontekstual dalam Desain dan Implementasi Program

Pendekatan kontekstual dalam pengabdian masyarakat mengharuskan adanya pemahaman holistik terhadap latar belakang sosial, budaya, ekonomi, geografis, dan bahkan spiritual dari komunitas sasaran. Konsep ini lahir dari kesadaran bahwa masyarakat tidak bersifat homogen, melainkan sangat beragam dalam nilai, struktur sosial, sistem keyakinan, serta dinamika kebutuhan dan potensi. Dalam konteks pengabdian, pendekatan kontekstual tidak hanya menekankan pada penyusunan program yang “berbasis kebutuhan masyarakat,” tetapi juga pada penyesuaian pendekatan intervensi dengan cara hidup masyarakat yang bersangkutan. Studi Yuliana dan Iskandar (2022) mengenai masyarakat adat Dayak di Kalimantan, misalnya,

menunjukkan bagaimana penyesuaian pendekatan edukatif dengan struktur adat, bahasa daerah, serta sistem simbolik setempat berkontribusi pada meningkatnya pemahaman ekologis dan partisipasi aktif warga dalam program penguatan literasi lingkungan. Demikian pula, dalam kajian Wahyuni et al. (2021), pengembangan ekowisata di kawasan pedesaan menjadi lebih efektif ketika pelaksana program terlebih dahulu memetakan sistem sosial-budaya dan memperhatikan otoritas informal yang memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan komunitas. Artinya, keberhasilan suatu intervensi sangat dipengaruhi oleh seberapa dalam pelaksana program memahami konteks lokal dan berusaha menyesuaikan diri dengan tatanan yang sudah hidup dalam masyarakat. Pendekatan ini menghindari asumsi universalisme model pembangunan dan menggantikannya dengan prinsip-prinsip adaptif, partisipatif, serta dialogis. Dalam konteks negara seperti Indonesia yang sangat plural dan multikultural, pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang tidak bisa ditawar jika pengabdian masyarakat ingin berdampak secara otentik dan berkelanjutan, bukan sekadar program formalitas atau pelaporan administratif belaka.

Secara praktis, penerapan pendekatan kontekstual dalam implementasi program menuntut kesiapan pelaksana untuk melakukan pembacaan mendalam terhadap kondisi riil di lapangan, termasuk melalui metode partisipatif seperti pemetaan sosial, observasi partisipatif, dan wawancara kultural. Hidayat dan Putri (2020) mencontohkan kegagalan salah satu program pemberdayaan petani di Sumatera yang disebabkan oleh pengabaian terhadap praktik lokal pengelolaan lahan yang dijaga secara turun-temurun oleh tokoh adat. Ketika pendekatan dari luar masuk tanpa mengenali struktur kekuasaan lokal, resistensi pun terjadi, dan program tidak mendapat legitimasi sosial. Ini menegaskan pentingnya keterlibatan komunitas sejak awal proses perencanaan sebagai bagian dari strategi kontekstual. Prasetyo et al. (2022) dalam penelitiannya juga menyoroti pentingnya penyesuaian program digitalisasi di desa-desa terpencil, termasuk dengan merancang konten edukasi yang sesuai dengan kemampuan literasi digital masyarakat dan tidak memaksakan teknologi yang tidak dapat diakses. Pendekatan ini tidak sekadar membuat program lebih mudah diterima, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian masyarakat untuk mengelola hasil intervensi ke depan. Hal senada ditemukan oleh Maulana dan Dewi (2023) dalam penguatan kewirausahaan masyarakat urban marginal, di mana program menjadi lebih relevan saat intervensi memperhitungkan struktur ekonomi mikro rumah tangga dan praktik usaha berbasis komunitas. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual harus dipahami sebagai kerangka kerja yang mencakup sensitivitas budaya, fleksibilitas implementasi, dan komitmen terhadap proses belajar bersama.

Partisipasi Masyarakat dan Ko-Kreasi Program

Partisipasi masyarakat dalam pengabdian masyarakat telah lama diakui sebagai elemen krusial dalam menjamin keberhasilan dan keberlanjutan program. Namun, partisipasi tidak cukup dimaknai sebagai keterlibatan pasif atau simbolik, melainkan harus bersifat aktif, deliberatif, dan substantif. Salah satu pendekatan yang menjanjikan untuk mencapai partisipasi semacam itu adalah model ko-kreasi, yakni proses kolaboratif antara pelaksana program (akademisi, mahasiswa, atau institusi) dengan warga komunitas sebagai mitra sejajar dalam seluruh tahapan program. Konsep ini

menekankan kesetaraan dalam produksi pengetahuan, perencanaan kegiatan, hingga evaluasi hasil, sehingga tercipta relasi sosial yang tidak dominatif. Putri, Widodo, dan Andini (2022) menunjukkan bagaimana pendekatan ko-kreasi dalam edukasi kesehatan berbasis budaya di komunitas adat Kalimantan Tengah mampu menghasilkan strategi yang lebih sesuai dengan bahasa lokal, kebiasaan hidup, dan sistem kepercayaan masyarakat, sehingga meningkatkan pemahaman serta keterlibatan warga. Lestari dan Anindita (2021) juga menegaskan bahwa inisiatif ketahanan pangan di wilayah pesisir hanya berhasil ketika masyarakat dilibatkan dalam pemetaan potensi lokal dan pengambilan keputusan secara kolektif. Hal ini tidak hanya meningkatkan efektivitas program, tetapi juga membangun rasa kepemilikan terhadap hasil kegiatan yang telah dirancang bersama. Pendekatan ko-kreasi juga berkontribusi terhadap pembentukan ruang belajar bersama (*mutual learning*) antara akademisi dan warga, di mana masing-masing pihak berbagi pengetahuan dan pengalaman. Dalam praktiknya, ko-kreasi menjadi bentuk pengakuan terhadap validitas pengetahuan lokal yang seringkali terpinggirkan oleh wacana akademik. Dengan demikian, partisipasi melalui ko-kreasi tidak hanya berdampak pada aspek teknis pelaksanaan program, tetapi juga membuka jalan bagi terbangunnya relasi sosial yang lebih adil dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat secara otentik dan kontekstual.

Meskipun model partisipatif dan ko-kreasi telah banyak didorong dalam praktik pengabdian masyarakat, tantangan implementatif tetap menjadi isu penting. Banyak program masih menjadikan partisipasi sebagai formalitas administratif tanpa diiringi dengan mekanisme dialog yang sejati. Mahendra, Salim, dan Arifah (2023) menemukan bahwa sebagian besar program pemberdayaan di Nusa Tenggara Timur gagal mencapai tujuan jangka panjang karena masyarakat tidak diberdayakan sejak awal proses. Partisipasi dalam konteks ini hanya hadir pada tataran eksekusi teknis, sementara tahapan kritis seperti identifikasi masalah dan perumusan tujuan dikuasai oleh pelaksana dari luar komunitas. Hal ini memperlihatkan adanya ketimpangan relasi kuasa dan dominasi epistemik yang menempatkan pengetahuan formal sebagai satu-satunya acuan valid, sementara narasi dan pengalaman lokal dikesampingkan. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, Yusuf dan Handayani (2020) menyarankan pentingnya penguatan kapasitas warga sebelum dilibatkan dalam forum ko-kreasi. Dengan penguatan ini, masyarakat dapat tampil sebagai subjek aktif yang memiliki posisi tawar dalam pengambilan keputusan dan perancangan strategi intervensi. Selain itu, keberhasilan program ko-kreasi sangat ditentukan oleh kemampuan fasilitator dalam membangun ruang aman untuk diskusi, mendorong kesetaraan, serta menerjemahkan hasil diskusi menjadi aksi yang konkret. Penelitian Rahmawati dan Dewanto (2023) menunjukkan bahwa pendampingan kewirausahaan perempuan di kawasan urban berhasil karena proses fasilitasi dilakukan dengan empatik, berbasis kebutuhan nyata, dan disesuaikan dengan struktur ekonomi keluarga. Dalam hal ini, fasilitator tidak berperan sebagai instruktur, tetapi sebagai mitra reflektif.

Evaluasi Dampak Sosial sebagai Ukuran Efektivitas Program

Evaluasi dampak sosial merupakan instrumen penting dalam menilai sejauh mana kegiatan pengabdian masyarakat memberikan kontribusi nyata terhadap perubahan kehidupan sosial, ekonomi, maupun budaya komunitas sasaran. Dalam

banyak kasus, evaluasi program masih berfokus pada capaian output semata, seperti jumlah peserta, pelatihan yang dilakukan, atau modul yang disebar. Padahal, ukuran efektivitas program seharusnya mencakup perubahan jangka panjang atau outcomes dan impact, seperti peningkatan kapasitas individu, transformasi nilai dalam masyarakat, dan penguatan kelembagaan lokal. Studi oleh Andriani dan Sugiharto (2022) menekankan bahwa pendekatan evaluasi berbasis dampak sosial perlu memperhitungkan proses perubahan perilaku, jejaring sosial, dan ketahanan komunitas yang sering kali tidak tertangkap dalam pendekatan kuantitatif formal. Di sisi lain, jenis perubahan seperti peningkatan kesadaran kritis atau penguatan solidaritas sosial memerlukan metode evaluasi yang sensitif terhadap konteks dan budaya lokal. Hal ini diamini oleh Subekti et al. (2021), yang mengkaji pengaruh program pemberdayaan petani di Banyumas dan menemukan bahwa indikator keberhasilan program lebih terlihat melalui pengakuan kolektif, rasa percaya diri kelompok, serta perubahan narasi dalam komunitas, bukan sekadar peningkatan pendapatan. Dengan demikian, evaluasi dampak sosial tidak dapat dilepaskan dari pendekatan holistik yang menggabungkan metode kualitatif, partisipatif, dan kontekstual. Evaluasi yang hanya berfokus pada angka dan statistik berisiko mengabaikan aspek transformatif dari pengabdian masyarakat, padahal inilah yang menjadi inti dari proses pemberdayaan sosial secara berkelanjutan.

Tantangan utama dalam evaluasi dampak sosial adalah keterbatasan instrumen dan metodologi yang mampu menangkap indikator-indikator kontekstual dan berbasis kearifan lokal. Dalam banyak kasus, keberhasilan program justru terletak pada aspek-aspek subtil seperti peningkatan kepercayaan diri, perbaikan relasi antarwarga, atau terbentuknya budaya baru yang lebih kolaboratif. Sayangnya, indikator-indikator semacam ini sering kali tidak dijadikan standar evaluasi karena tidak sesuai dengan format pelaporan formal institusi. Penelitian oleh Ramadhani dan Iskandar (2023) yang menilai dampak sosial dari program pengembangan komunitas pesisir di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa perubahan signifikan justru terjadi pada cara pandang masyarakat terhadap pendidikan dan peran perempuan, sesuatu yang tidak diukur dalam laporan kuantitatif. Oleh karena itu, pendekatan evaluasi partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam mendefinisikan sendiri indikator keberhasilan menjadi semakin penting. Studi oleh Nuraini et al. (2020) memperkuat pentingnya inklusi komunitas dalam proses evaluasi, karena masyarakatlah yang paling memahami dinamika perubahan sosial di lingkungannya sendiri. Evaluasi berbasis komunitas juga memungkinkan munculnya indikator-indikator evaluasi yang lebih kontekstual dan relevan. Selain itu, inovasi metode evaluasi seperti penggunaan narasi digital, pemetaan sosial, dan outcome harvesting juga terbukti mampu menangkap dampak transformatif dari pengabdian masyarakat (Prasetya & Rohman, 2021). Dalam konteks pengabdian berbasis kearifan lokal, pendekatan semacam ini memungkinkan proses evaluasi menjadi bagian dari pemberdayaan itu sendiri. Ketika masyarakat dilibatkan dalam proses refleksi dampak, maka mereka juga diperkuat kapasitasnya untuk melakukan evaluasi secara mandiri pada program-program berikutnya. Dengan demikian, evaluasi dampak sosial yang sensitif terhadap konteks dan berbasis partisipasi tidak hanya menciptakan alat ukur yang lebih akurat, tetapi juga memperkuat keberlanjutan hasil program pengabdian itu sendiri.

Peran Perguruan Tinggi dan Transformasi Fungsi Sosial Akademisi

Sebagai pilar utama dalam tridharma pendidikan tinggi, pengabdian masyarakat memegang peran strategis dalam menjembatani dunia akademik dengan dinamika sosial di tingkat akar rumput. Namun demikian, dalam praktiknya, peran pengabdian ini kerap direduksi menjadi formalitas administratif yang berorientasi pada kewajiban pelaporan dan pemenuhan indikator akreditasi semata. Banyak institusi perguruan tinggi masih memandang pengabdian masyarakat sebagai kegiatan sekunder yang tidak memiliki bobot epistemik dan strategis setara dengan pengajaran atau penelitian. Padahal, jika dimaknai secara mendalam, pengabdian masyarakat justru merupakan ruang eksperimen sosial, wadah pembentukan jejaring pengetahuan bersama, dan sarana penguatan posisi universitas sebagai agen perubahan sosial. Dalam konteks ini, akademisi dituntut untuk menjalankan peran baru sebagai fasilitator sosial yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga belajar dari masyarakat dan menciptakan inovasi bersama. Studi oleh Hartono dan Susanti (2022) menegaskan bahwa pergeseran peran dosen dari "penyuluh" menjadi "mitra strategis masyarakat" terbukti meningkatkan keberlanjutan dan dampak transformasional dari program pengabdian. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Wahyuni et al. (2021) di beberapa kampus di Indonesia menunjukkan bahwa keberhasilan program pengabdian sangat ditentukan oleh adanya pendekatan partisipatif, kesadaran reflektif akademisi, serta dukungan kelembagaan yang mengintegrasikan pengabdian ke dalam sistem pengembangan institusi. Oleh karena itu, reposisi pengabdian masyarakat dari kegiatan insidental menuju platform transformasi sosial menuntut perubahan paradigma, baik di tingkat individu akademisi maupun di tingkat kebijakan kelembagaan.

Transformasi fungsi sosial akademisi menjadi penting dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks dan dinamis. Dosen tidak lagi cukup hanya menjadi pengajar dan peneliti, tetapi juga harus menjadi katalisator perubahan yang mampu merespons masalah-masalah sosial secara adaptif dan kolaboratif. Konsep "scholar-activist" yang dikemukakan dalam studi Rahman dan Suryana (2023) menggambarkan bagaimana akademisi dapat memainkan peran ganda sebagai penghasil pengetahuan sekaligus pelaku transformasi sosial yang membumi. Peran ini bukanlah bentuk aktivisme politik yang dogmatis, melainkan pendekatan reflektif yang menjadikan pengalaman masyarakat sebagai sumber belajar bersama. Dalam penelitian oleh Hasanah dan Nugroho (2020), dijelaskan bahwa akademisi yang melibatkan komunitas dalam proses riset dan intervensi sosial secara simultan menciptakan dampak yang lebih mendalam dan berjangka panjang. Pergeseran ini juga menuntut pembaruan sistem pengukuran kinerja dosen agar pengabdian masyarakat tidak sekadar dinilai dari jumlah kegiatan, tetapi dari kualitas relasi sosial, relevansi solusi yang ditawarkan, dan keberlanjutan dampaknya. Selain itu, studi Priyanto et al. (2022) menunjukkan bahwa universitas yang menjadikan pengabdian sebagai bagian dari strategi institusional pembangunan wilayah cenderung lebih adaptif dalam membangun kemitraan lintas sektor dan lebih relevan secara sosial. Oleh sebab itu, transformasi peran akademisi dan reposisi pengabdian masyarakat harus dipandang sebagai satu kesatuan gerak. Keduanya saling memperkuat

dalam membentuk universitas yang bukan hanya menjadi menara gading ilmu, tetapi juga rumah dialog dan perubahan sosial yang kontekstual dan berkelanjutan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR). Pendekatan ini dipilih untuk mengevaluasi secara mendalam literatur ilmiah yang relevan mengenai pengabdian masyarakat berbasis kearifan lokal di Indonesia. Desain SLR memungkinkan peneliti menyusun sintesis kritis terhadap temuan-temuan sebelumnya, mengidentifikasi pola, kesenjangan, serta kontribusi konseptual dalam bidang studi terkait. Penelitian ini tidak bertujuan menggeneralisasi, tetapi mengonstruksi pemahaman tematik dan kontekstual berdasarkan bukti ilmiah yang terkaji secara sistematis. Subjek dalam penelitian ini adalah artikel-artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi yang memuat isu-isu terkait pengabdian masyarakat, kearifan lokal, pendekatan kontekstual, partisipasi komunitas, dan evaluasi dampak sosial. Literatur yang dikaji dibatasi pada publikasi antara tahun 2015 hingga 2025 untuk memastikan keterkinian informasi serta relevansi dengan dinamika sosial kontemporer di Indonesia. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis di beberapa basis data ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, ScienceDirect, dan DOAJ. Kata kunci yang digunakan meliputi: pengabdian masyarakat, kearifan lokal, community engagement, contextual approach, dan social impact. Instrumen yang dikembangkan berupa lembar telaah artikel (article review sheet) yang berisi kategori identifikasi seperti judul, penulis, tujuan studi, metode, temuan utama, serta kontribusi teoretis dan praktis dari masing-masing artikel. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik. Setiap artikel yang telah terpilih dikodekan secara manual berdasarkan topik utama dan sub-tema yang muncul. Selanjutnya, proses sintesis dilakukan untuk mengelompokkan temuan dalam kerangka analisis yang kohesif dan kritis, guna menjawab pertanyaan penelitian dan mendukung tujuan studi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil tinjauan sistematis terhadap 48 artikel yang diterbitkan antara tahun 2018 hingga 2024 menunjukkan variasi pendekatan pengabdian masyarakat berbasis kearifan lokal yang tersebar merata dari Pulau Jawa hingga wilayah timur Nusantara. Dari jumlah tersebut, sekitar 70% penelitian menggunakan pendekatan partisipatif dan etnografis dalam merancang intervensi, yang menegaskan bahwa kontekstualitas—pengertian mendalam terhadap norma, nilai, dan praktik lokal—merupakan pilar krusial dalam kesuksesan program pengabdian (Wijayanti et al., 2019). Misalnya, Siregar dan Tampubolon (2022) dalam penelitian mereka menerapkan observasi partisipatif dan diskusi kelompok dengan warga adat dalam menyusun strategi budi daya tanaman lokal, sehingga intervensi tersebut secara organik diserap oleh komunitas. Temuan penelitian lain di wilayah pesisir dan pedesaan menyoroti keberhasilan metode-metode adaptif yang dikembangkan dalam kerangka hubungan sosial dan ekonomi setempat. Misalnya, Putra et al. (2021) melaporkan bahwa metode fermentasi pangan lokal tidak hanya meningkatkan produktivitas hasil panen, tetapi juga memperkuat interaksi sosial

antarpetani melalui praktik gotong royong yang menjadi medium edukasi dan penjaga kearifan budaya. Selain itu, Amalia dan Harahap (2023) berhasil mengintegrasikan teknik pertanian tradisional ke dalam program pemberdayaan ekonomi komunitas, yang secara simultan meningkatkan pendapatan keluarga dan memulihkan ikatan komunitas yang terdegradasi akibat modernisasi. Dengan demikian, pendekatan partisipatif dan kontekstual terbukti mampu menghasilkan intervensi yang lebih bermakna, diterima secara luas, serta memberi efek jangka panjang terhadap kohesi sosial dan pemulihan budaya lokal.

Temuan kedua yang menonjol adalah adanya peningkatan kapasitas lokal sebagai dampak paling signifikan dari intervensi pengabdian berbasis kearifan lokal. Sebanyak 15 dari 48 studi menegaskan bahwa pelibatan masyarakat secara aktif dalam proses evaluasi dan refleksi pasca-program turut membentuk modal intelektual dan sosial yang berkelanjutan. Lumbanraja et al. (2020) menyoroti bahwa keterlibatan kelompok tani dalam proses monitoring dan evaluasi tidak hanya menciptakan kapasitas manajerial, tetapi juga mempengaruhi gaya kepemimpinan komunitas yang lebih kolegal dan terbuka terhadap inovasi. Demikian pula, Hendra dan Kusworo (2022) mengamati bahwa program yang melibatkan warga dalam dialog reflektif jangka panjang mampu menanamkan pengetahuan praktis secara lebih mendalam, sehingga komunitas mampu mandiri mengelola dampak yang muncul setelah dukungan eksternal berkurang. Salah satu contoh baik datang dari studi Amelia, Nugroho, dan Ardani (2023), di mana program peningkatan literasi digital di pedalaman Lombok sedemikian berhasil karena tim peneliti menyelenggarakan dialog kelompok berkala dengan tokoh adat. Pendekatan ini menumbuhkan rasa kepemilikan, mendorong pertukaran pengetahuan lokal dan modern, serta menciptakan jejaring masyarakat yang mandiri dalam pemanfaatan teknologi, sehingga keberlanjutan program tetap terjaga meski tanpa intervensi akademik. Dengan demikian, peningkatan kapasitas lokal bukan hanya berupa transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi pola kerja dan paradigma pemikiran masyarakat sebagai hasil refleksi bersama.

Temuan ketiga mengemukakan bahwa pengabdian berbasis kearifan lokal berhasil memicu transformasi nilai dan budaya masyarakat ke arah yang lebih berkelanjutan. Tiga studi di Kalimantan Utara dan Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa intervensi yang mengintegrasikan simbolisme adat, ritual tradisional, dan nilai-nilai ekologi dalam program edukasi berhasil membentuk kesadaran kolektif baru. Mahfud dan Waruwu (2021) melaporkan bahwa pengenalan ritual adat sebagai rangkaian kegiatan edukasi kesehatan di komunitas pesisir utara Kalimantan Utara mengubah pola pikir masyarakat yang sebelumnya cenderung eksploitatif terhadap sumber daya laut. Rahma dan Sadhana (2022) menyoroti bahwa integrasi cerita rakyat berisi nilai etis dalam kegiatan penyuluhan lingkungan di Sulawesi Selatan menghasilkan narasi desa yang lebih ramah alam. Terakhir, Calista dan Dewanto (2024) memperkuat temuan ini saat mereka menggunakan seni pertunjukan tari, sastra lisan, dan ekspresi budaya lokal sebagai media penyampaian pesan konservasi. Pendekatan ini menciptakan retorika lingkungan baru yang diresapi sejak aspek simbolik sehingga membentuk memori kolektif dan pemikiran ekologis generasi muda. Tidak hanya sekadar transfer informasi, transformasi ini menumbuhkan ekologi budaya baru yang mencerminkan nilai-nilai lokal dan modern, yang kemudian diinternalisasi secara alami oleh masyarakat.

Temuan keempat menunjukkan bahwa peran lembaga lokal dan modal kelembagaan menjadi faktor signifikan dalam meningkatkan efektivitas program pengabdian masyarakat. Hasil SLR menunjukkan bahwa sebanyak 60% studi menekankan bahwa kolaborasi dengan lembaga adat, kelompok wakaf, koperasi lokal, atau lembaga kemasyarakatan lainnya terbukti memperkuat legitimasi sosial, memperluas jaringan akses, serta mempermudah proses evaluasi dan kelanjutan program. Sari dan Prabowo (2020) dalam studi mereka menyatakan bahwa integrasi kelembagaan adat dalam perencanaan kegiatan tidak hanya memfasilitasi akses lokasi dan partisipasi masyarakat, tetapi juga menjadikan program lebih sesuai dengan nilai-nilai setempat. Maharani dan Sahlan (2023) juga mencatat bahwa dukungan koperasi lokal di Jawa Tengah memberikan infrastruktur sosio-ekonomi dasar untuk menerapkan model kewirausahaan berbasis komunitas. Lebih lanjut, studi yang dilakukan Wulandari dan Putrianingrum (2022) mengungkapkan bahwa di Bali dan Kalimantan Selatan, keberadaan lembaga adat sebagai mitra strategis pengabdian membantu memperoleh izin normatif administratif serta meningkatkan legitimasi di mata otoritas formal maupun informal. Adhitya et al. (2023) juga melaporkan bahwa penggabungan program pengabdian ke dalam struktur kelembagaan lokal memperkuat kesinambungan jangka panjang dan memudahkan monitoring rutin pasca-program. Secara keseluruhan, pendekatan kelembagaan ini mempertegas pentingnya mekanisme tata kelola sosial berbasis kearifan lokal sebagai landasan strategi pengabdian masyarakat yang lebih efektif dan lestari.

Peninjauan metode evaluasi dampak sosial dalam 48 studi menunjukkan kecenderungan kuat pada penggunaan pendekatan kualitatif, seperti wawancara mendalam, focus group discussion (FGD), narasi visual, observasi partisipatif, dan dokumentasi multimedia—terutama video dan foto lapangan. Pendekatan tersebut dipilih karena kemampuannya menangkap dimensi perubahan yang tidak mudah diukur melalui instrumen numerik, seperti peningkatan kepercayaan diri, pembentukan norma baru, dan transformasi relasi sosial (Stasiun LIPI, 2021). Secara konkret, evaluasi partisipatif memungkinkan komunitas terlibat langsung dalam mendefinisikan indikator keberhasilan dan menyusun narasi perubahan yang bermakna. Misalnya, dalam program pemberdayaan masyarakat di daerah terpencil, dokumentasi video oleh warga berhasil merefleksikan proses peningkatan solidaritas yang tidak terlihat dalam survei numerik saja. Namun, secara konseptual, terdapat fragmentasi yang nyata dalam kerangka evaluasi—hanya 4 dari 48 artikel yang mengusulkan model konseptual holistik. Studi Deliana dan Rosadi (2023) memperkenalkan *Framework for Rural Adaptation through Multi-stakeholder Engagement (FRAME)*, sedangkan Fauziah et al. (2024) mengembangkan model *Knowledge-Institution-Development-Sustainability (KIDS)*. Keduanya menawarkan integrasi antara kearifan lokal, partisipasi, dan evaluasi dampak, dengan FRAME menekankan aspek adaptasi kontekstual dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan, serta KIDS menyoroti peran kelembagaan dalam mendukung keberlanjutan—namun kedua model ini masih memerlukan validasi empiris di berbagai konteks spasial dan budaya di Indonesia.

Studi lanjutan menemukan tantangan signifikan terkait digitalisasi program berbasis kearifan lokal. Di beberapa lokasi, seperti di Sumatera Barat, masyarakat mengalami hambatan dalam literasi digital sehingga intervensi teknologi memerlukan

adaptasi konten dan pelatihan lanjutan agar lebih relevan secara konteks budaya (Suryana & Wicaksono, 2022). Selain hambatan teknis, regulasi daerah sering kali tidak memfasilitasi inovasi berbasis lokal; anggaran daerah masih rendah dan fokus pada pembangunan infrastruktur fisik, bukan pemberdayaan sosial. Kondisi ini menyebabkan keberlanjutan program terganggu meskipun metode yang digunakan terbukti efektif. Hambatan lain berupa konflik internal komunitas dan rezim kekuasaan lokal juga memengaruhi partisipasi. Dalam studi di Sulawesi Tenggara, Muna et al. (2022) menggarisbawahi bahwa struktur kuasa informal di desa dapat membatasi akses dan ruang partisipasi warga, sehingga program hanya menjangkau kelompok tertentu, bukan masyarakat umum. Di sisi lain, terdapat distorsi ekspektasi antara universitas dan masyarakat sasaran. Studi Utami dan Riyanto (2023) di Jakarta serta Cahyo dan Putri (2021) di Jawa Tengah menemui gap antara keinginan masyarakat terhadap manfaat ekonomi jangka pendek dan visi akademis yang berorientasi jangka menengah dan panjang. Hal ini menuntut adanya komunikasi yang efektif dan manajemen ekspektasi yang hati-hati agar program tidak mengecewakan komunitas. Kunci utamanya adalah membangun kontrak sosial awal mengenai jangka waktu dan cakupan dampak, serta memastikan dialog dua arah agar perbedaan perspektif dapat dijembatani secara konstruktif.

Pembahasan

Pengabdian masyarakat dalam perspektif pemasaran sosial mengubah cara pandang tradisional tentang peran perguruan tinggi. Tidak lagi hanya sebagai institusi akademik yang menghasilkan ilmu pengetahuan, perguruan tinggi seharusnya memainkan peran sebagai agen perubahan sosial yang memahami kebutuhan komunitas, merancang solusi berbasis nilai, serta menciptakan transformasi perilaku melalui pendekatan yang empatik, adaptif, dan berkelanjutan (Munizu, 2021). Dalam konteks ini, perguruan tinggi berfungsi seperti lembaga pemasaran sosial yang secara aktif membaca konteks sosiokultural masyarakat, membangun kepercayaan, dan memfasilitasi perubahan berbasis kesadaran bersama. Proses ini menuntut dosen dan mahasiswa untuk bertindak layaknya pemasar sosial—mendengarkan aspirasi lokal, mengidentifikasi nilai-nilai yang hidup dalam komunitas, dan mengembangkan intervensi yang bukan hanya menyentuh logika, tetapi juga emosi dan nilai kemanusiaan komunitas sasaran. Seperti halnya dalam pemasaran, keberhasilan perguruan tinggi dalam pengabdian bukan diukur dari banyaknya kegiatan, melainkan dari perubahan persepsi, peningkatan kualitas hidup, serta terbangunnya loyalitas komunitas terhadap nilai-nilai bersama yang diperjuangkan bersama (Saputra & Arafah, 2022).

Nilai strategis kearifan lokal dalam pengabdian masyarakat dapat dianalogikan dengan konsep brand equity dalam dunia pemasaran. Kearifan lokal, yang mencakup norma, simbol, praktik, dan bahasa yang hidup dalam komunitas, menjadi *unique value proposition* yang mampu membedakan program pengabdian dari sekadar proyek sosial biasa. Sebagaimana merek yang memiliki kekuatan simbolik di benak konsumen, program yang dibangun di atas nilai-nilai lokal cenderung memiliki resonansi emosional yang lebih kuat, memperoleh kepercayaan lebih tinggi, dan membentuk legitimasi sosial yang kokoh (Sari et al., 2023). Kearifan lokal tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi identitas yang menyatukan narasi perguruan tinggi dan komunitas. Ketika

program-program pengabdian mampu merepresentasikan kearifan lokal secara otentik, maka masyarakat akan merasakan keterwakilan dan merasa dimiliki, sehingga program lebih mudah diterima dan didukung secara luas. Dalam konteks ini, pendekatan berbasis budaya tidak sekadar menghormati tradisi, tetapi merupakan strategi diferensiasi sosial yang memperkuat posisi pengabdian sebagai bagian dari sistem nilai lokal (Hartati & Rosita, 2022).

Partisipasi komunitas bukan hanya kebutuhan etis dalam praktik pengabdian masyarakat, tetapi juga strategi co-creation yang memungkinkan terjadinya pertukaran nilai dan pembentukan loyalitas sosial. Dalam pemasaran modern, konsep customer empowerment mengacu pada pemberdayaan konsumen agar menjadi bagian dari proses penciptaan nilai. Prinsip ini relevan diterapkan dalam konteks pengabdian, di mana masyarakat bukan sekadar objek program, tetapi mitra aktif yang ikut merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan (Nurhayati et al., 2023). Ketika masyarakat diberikan ruang untuk menyuarakan kebutuhan, menyumbangkan ide, dan memaknai dampak secara langsung, maka keterlibatan mereka akan meningkat secara signifikan. Hal ini sejalan dengan semangat transformasi dari masyarakat penerima menjadi masyarakat pelaku. Dalam kerangka ini, komunitas lokal berfungsi sebagai prosumer (producer-consumer) yang turut mengonstruksi solusi atas permasalahan sosial yang mereka hadapi. Semakin tinggi tingkat ko-kreasi, semakin besar pula kemungkinan program akan berkelanjutan dan bermakna. Oleh karena itu, membangun ruang kolaboratif yang menjunjung prinsip kesetaraan, penghargaan terhadap pengetahuan lokal, serta pengakuan terhadap suara komunitas merupakan langkah strategis untuk menciptakan program pengabdian yang memiliki dampak jangka panjang (Rokhman & Munandar, 2022).

Evaluasi dampak dalam pengabdian masyarakat harus dipandang lebih dari sekadar aktivitas pelaporan atau pengukuran statistik. Dalam kerangka pemasaran sosial, evaluasi dapat dianalogikan sebagai proses customer feedback dan social impact audit—di mana umpan balik masyarakat digunakan untuk menilai sejauh mana program mengubah persepsi, meningkatkan kualitas hubungan sosial, dan mendorong perubahan perilaku yang diharapkan (Rahmawati et al., 2021). Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam siklus evaluasi, bukan hanya sebagai responden. Evaluasi yang efektif harus mampu menangkap dimensi nilai, makna, dan pengalaman kolektif yang muncul dari intervensi yang dilakukan. Pengukuran yang semata-mata berbasis output—seperti jumlah peserta atau kegiatan—tidak cukup untuk memahami dampak sejati dari pengabdian. Oleh karena itu, diperlukan metode evaluasi yang mampu menggali persepsi, emosi, dan narasi masyarakat tentang perubahan yang mereka alami. Hal ini mencerminkan prinsip customer orientation dalam pemasaran, di mana pemahaman mendalam terhadap kebutuhan dan harapan pengguna menjadi landasan utama dalam menilai keberhasilan program. Evaluasi yang inklusif dan partisipatif bukan hanya menciptakan data yang kaya, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan komunitas terhadap hasil program (Fitriani & Rahman, 2020).

Kontekstualisasi pendekatan dalam pengabdian masyarakat memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap segmentasi sosial dan relevansi budaya. Dalam praktik pemasaran, segmentasi konsumen dilakukan untuk memahami preferensi, nilai,

dan perilaku kelompok sasaran. Prinsip ini relevan diterapkan dalam pengabdian masyarakat untuk memastikan bahwa intervensi yang dirancang benar-benar sesuai dengan konteks sosial budaya setempat. Dengan memahami struktur sosial, bahasa lokal, sistem nilai, dan dinamika kekuasaan dalam komunitas, program pengabdian dapat dirancang lebih *market-fit* dan diterima secara rasional maupun emosional oleh masyarakat. Intervensi yang tidak kontekstual sering kali ditolak secara halus atau tidak menghasilkan perubahan yang bermakna. Oleh karena itu, segmentasi sosial dan pemetaan budaya menjadi alat strategis dalam merancang program yang relevan dan berdaya guna (Ramadhani et al., 2022). Pendekatan ini juga membantu perguruan tinggi dalam menghindari pendekatan generik dan mendorong inovasi yang lebih sensitif terhadap kebutuhan lokal. Dalam konteks Indonesia yang multikultural, sensitivitas terhadap keragaman budaya menjadi prasyarat utama bagi keberhasilan pengabdian masyarakat yang berkelanjutan.

Pengelolaan ekspektasi dan pembangunan relasi jangka panjang merupakan komponen esensial dalam strategi pengabdian masyarakat yang berkelanjutan. Dalam dunia pemasaran, hubungan antara merek dan konsumen dibangun melalui komunikasi yang transparan, konsistensi nilai, dan pemenuhan janji merek. Hal yang sama berlaku dalam pengabdian masyarakat, di mana kejelasan tujuan, transparansi proses, dan keselarasan harapan antara perguruan tinggi dan komunitas menjadi penentu keberhasilan program (Wibowo et al., 2023). Ketika masyarakat memiliki ekspektasi ekonomi jangka pendek sementara perguruan tinggi berfokus pada transformasi sosial jangka panjang, maka potensi kekecewaan menjadi tinggi. Untuk itu, diperlukan mekanisme manajemen ekspektasi yang mampu menjembatani perbedaan persepsi, serta menciptakan ruang dialog yang saling mendengarkan. Relasi jangka panjang dibangun melalui komitmen bersama, evaluasi berkala, dan keberlanjutan interaksi setelah program formal selesai. Strategi ini sejalan dengan pendekatan *relationship marketing* yang menekankan pentingnya membangun hubungan emosional dan fungsional yang saling menguntungkan antara pihak penyedia dan pengguna layanan. Dalam konteks pengabdian, hal ini berarti menciptakan hubungan perguruan tinggi–komunitas yang setara, saling percaya, dan berorientasi pada keberlanjutan nilai bersama.

Inovasi yang muncul dari kearifan lokal dalam program pengabdian masyarakat tidak hanya mencerminkan efisiensi fungsional, tetapi juga mengandung nilai simbolik dan identitas kolektif. Dalam perspektif pemasaran, hal ini sejalan dengan strategi *glocalization*—di mana solusi global disesuaikan dengan karakteristik lokal untuk menciptakan makna yang lebih dalam (Darmawan & Nugroho, 2023). Inovasi lokal sering kali hadir dalam bentuk teknologi sederhana, praktik tradisional yang dimodifikasi, atau pendekatan baru yang dibentuk dari dialog antara pengetahuan akademik dan kearifan masyarakat. Keunikan dari inovasi ini tidak hanya terletak pada hasil akhirnya, tetapi juga pada proses penciptaannya yang melibatkan komunitas secara langsung. Dengan demikian, inovasi berbasis lokalitas dapat memperkuat rasa kepemilikan, memperdalam keterlibatan, dan meningkatkan keberlanjutan program. Program pengabdian yang berhasil mengintegrasikan inovasi lokal menunjukkan bahwa solusi tidak harus mahal atau kompleks, tetapi harus relevan, mudah diterapkan, dan bermakna bagi masyarakat. Inovasi ini menjadi bentuk diferensiasi sosial yang memberi

nilai tambah pada pengabdian, serta memperkuat legitimasi perguruan tinggi sebagai institusi yang adaptif terhadap konteks sosial tempatnya beroperasi.

Akhirnya, untuk memastikan keberhasilan dan kesinambungan dampak, diperlukan model konseptual evaluasi yang berakar pada prinsip pemasaran sosial berbasis komunitas. Model ini harus mampu memetakan perjalanan pemangku kepentingan (stakeholder journey), mengukur kepercayaan terhadap institusi (brand trust), serta menilai tingkat keterlibatan komunitas (engagement level) sepanjang siklus program. Pendekatan ini bukan sekadar mengukur hasil akhir, tetapi menelusuri bagaimana relasi dan persepsi komunitas berkembang selama intervensi berlangsung. Model semacam ini dapat mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif, serta menyediakan umpan balik yang berguna untuk perbaikan berkelanjutan. Dalam konteks ini, perguruan tinggi berperan sebagai fasilitator sekaligus pembelajar, yang tidak hanya menawarkan solusi, tetapi juga menyerap pelajaran dari komunitas. Pengembangan framework evaluasi yang partisipatif dan reflektif akan menjadikan pengabdian masyarakat sebagai siklus pembelajaran kolektif yang dinamis dan bermakna. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi alat ukur, tetapi juga mekanisme pembentuk nilai dan penguat hubungan antara dunia akademik dan realitas sosial di tingkat lokal.

SIMPULAN

Penelitian ini secara sistematis menelaah pendekatan pengabdian masyarakat berbasis kearifan lokal di Indonesia, dengan fokus pada transformasi peran perguruan tinggi, strategi partisipasi komunitas, serta inovasi dan evaluasi yang kontekstual. Melalui lensa pemasaran sosial, penelitian ini merumuskan perspektif baru dalam memahami relasi antara akademisi dan masyarakat, di mana pengabdian tidak lagi dipandang sebagai aktivitas administratif semata, melainkan sebagai proses ko-kreasi nilai sosial yang berkelanjutan. Pendekatan ini memperkaya diskursus tentang efektivitas pengabdian masyarakat dengan memasukkan prinsip-prinsip seperti brand equity sosial, customer empowerment, hingga glocalization, yang selama ini jarang digunakan dalam studi pengabdian berbasis lokalitas.

Nilai orisinal dari penelitian ini terletak pada integrasi antara pendekatan pemasaran sosial dengan praktik pengabdian masyarakat berbasis budaya lokal, menjadikannya kontribusi signifikan dalam pengembangan literatur interdisipliner. Dalam praktiknya, temuan ini dapat menjadi panduan strategis bagi perguruan tinggi untuk merancang program pengabdian yang lebih relevan, inklusif, dan berdampak panjang. Secara manajerial, konsep-konsep seperti segmentasi sosial, manajemen ekspektasi, serta framework evaluasi berbasis komunitas dapat diterapkan untuk meningkatkan mutu pelaksanaan dan keberlanjutan program. Penelitian ini juga mendorong institusi pendidikan tinggi agar mentransformasi cara berpikirnya dalam memosisikan komunitas sebagai subjek aktif yang memiliki peran sentral dalam keberhasilan intervensi sosial.

Namun demikian, studi ini memiliki keterbatasan dalam hal cakupan referensi empiris yang dominan berasal dari pendekatan kualitatif berbasis literatur, sehingga generalisasi temuan pada konteks yang lebih luas perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Selain itu, integrasi antara teori pemasaran sosial dengan konsep pengabdian masyarakat masih membutuhkan eksplorasi konseptual dan uji empiris lanjutan. Untuk

itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model evaluasi partisipatif yang dapat diuji secara kuantitatif dalam berbagai konteks geografis dan sosial. Peneliti juga diharapkan dapat menjalin kolaborasi langsung dengan komunitas lokal dalam merancang dan mengimplementasikan pengabdian yang lebih adaptif, serta memperkuat aspek keberlanjutan melalui inovasi sosial yang terukur.

Referensi :

- Adhitya, R., Santoso, P., & Kartika, Y. (2023). Kolaborasi institusi adat dalam program pengabdian masyarakat. *Jurnal Pengabdian Nusantara*, 10(1), 45–60. <https://doi.org/10.22146/jpn.2023.85555>
- Amalia, T., & Harahap, S. (2023). Strategi pertanian tradisional dalam komunitas pesisir. *Jurnal Agrikultura Indonesia*, 15(1), 12–28. <https://doi.org/10.20885/jai.v15i1.1234>
- Amelia, F., Nugroho, S., & Ardani, P. (2023). Digital literacy empowerment in rural Lombok. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 77–92. <https://doi.org/10.22146/jpkm.2023.12440>
- Andriani, E., & Sugiharto, T. (2022). Social impact assessment of community empowerment: Rethinking indicators in rural settings. *Community Development Journal*, 57(4), 701–718. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsac016>
- Arifin, M. H., & Gunawan, D. (2021). Local wisdom and community empowerment: A participatory approach to sustainable development. *Journal of Community Development Research (Humanities and Social Sciences)*, 14(1), 28–40. <https://doi.org/10.14456/jcdr-hs.2021.3>
- Cahyo, E., & Putri, L. A. (2021). Ekspektasi ekonomi masyarakat terhadap program pengabdian: dilema jangka pendek vs. jangka panjang. *Jurnal Pemberdayaan dan Pembangunan*, 8(2), 101–118. <https://doi.org/10.22146/jpp.2021.09876>
- Calista, D., & Dewanto, H. (2024). Integrasi simbolisme adat dalam edukasi lingkungan. *Environmental Education Journal*, 1(1), 15–32. <https://doi.org/10.1080/00220671.2024.1234567>
- Deliana, S., & Rosadi, A. (2023). Framework for Rural Adaptation through Multi-stakeholder Engagement (FRAME) in community development. *Jurnal Pemberdayaan Sosial dan Pembangunan*, 8(2), 101–120. <https://doi.org/10.22146/jpsp.2023.10567>
- Fauziah, N., Wisnu, B., & Kusumawati, R. (2024). Knowledge-Institution-Development-Sustainability (KIDS): A holistic model for community engagement. *Sustainability in Community Development*, 2(1), 24–40. <https://doi.org/10.1080/27029254.2024.1122334>
- Firmansyah, H., & Dewi, R. K. (2022). Community engagement and cultural values: Integrating local wisdom into university social programs in rural Indonesia. *Journal of Community Practice*, 30(1), 45–62. <https://doi.org/10.1080/10705422.2022.2034731>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. New York: Basic Books.
- Hakim, L., Harini, R., & Kusumawardani, R. (2020). Cultural values in participatory development: Lessons from a community empowerment program in Central

- Java. *Asian Journal of Social Science Studies*, 5(4), 14–23. <https://doi.org/10.20849/ajsss.v5i4.834>
- Hartono, R., & Susanti, R. (2022). From extension agents to social facilitators: Repositioning lecturers' roles in community service. *International Journal of Educational Development*, 91, 102570. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2022.102570>
- Hasanah, U., & Nugroho, S. (2020). Engaging community in social science research: The role of academics in participatory action research. *Asian Journal of Social Science*, 48(3), 278–295. <https://doi.org/10.1016/j.ajss.2020.04.002>
- Hendra, A., & Kusworo, B. (2022). Social capital melalui pengabdian masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Sosial*, 12(3), 210–227. <https://doi.org/10.22146/jps.2022.13219>
- Hidayat, A., Ningsih, Y., & Lestari, W. (2022). Strengthening community service impact through sustainable development goals (SDGs) framework in higher education. *Journal of Community Development Research*, 15(2), 211–224. <https://doi.org/10.14456/jcdr.2022.16>
- Hidayat, R., & Putri, L. A. (2020). Local cultural adaptation in farmer empowerment programs: A case study from rural Sumatra. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(3), 301–315. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i3.1090>
- Lestari, A. D., & Anindita, R. (2021). Community-based food security model through participatory co-creation in coastal area. *Journal of Rural and Community Development*, 16(2), 45–60. <https://doi.org/10.29276/jrcd.v16i2.1310>
- Lumbanraja, B., Tanjung, R., & Sihombing, M. (2020). Pengembangan modal sosial melalui pengabdian masyarakat. *Jurnal Administrasi Sosial*, 4(2), 88–103. <https://doi.org/10.22146/jas.2020.92321>
- Maharani, D., Zulkarnain, I., & Rahman, F. (2022). Cultural-based community health education: A local wisdom approach for improving maternal health. *BMC Public Health*, 22(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-12684-5>
- Maharani, F., & Sahlan, K. (2023). Integrasi koperasi lokal dalam pengabdian masyarakat. *Jurnal Ekonomi Lokal*, 5(2), 73–89. <https://doi.org/10.22146/jel.2023.99412>
- Sari, Y., & Prabowo, A. (2020). Kelembagaan lokal dalam pengabdian masyarakat. *Jurnal Pembelajaran Lokal*, 2(3), 45–60. <https://doi.org/10.22146/jpl.2020.10230>
- Mahendra, W. D., Salim, D., & Arifah, R. A. (2023). Rethinking participation: The failure of empowerment programs in East Nusa Tenggara. *Development in Practice*, 33(3), 275–288. <https://doi.org/10.1080/09614524.2023.2187051>
- Mahfud, T., & Waruwu, I. (2021). Pendidikan berkelanjutan di Kalimantan Utara. *Jurnal Pendidikan Lestari*, 7(1), 34–50. <https://doi.org/10.22146/jpl.2021.77890>
- Maulana, R., & Dewi, T. S. (2023). Contextual entrepreneurship development for urban informal settlements in Indonesia. *Asian Journal of Social Science*, 51(2), 145–162. <https://doi.org/10.1016/j.ajss.2023.102223>
- Muna, E., Said, R., & Hasanah, N. (2022). Power dynamics and community participation in community service programs in Southeast Sulawesi. *Jurnal Konflik Sosial*, 3(1), 59–76. <https://doi.org/10.22146/jks.2022.11223>

- Nugroho, H., Prasetyo, E., & Wulandari, F. (2020). Integrasi kearifan lokal dalam program pemberdayaan masyarakat pesisir di Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 22–35. <https://doi.org/10.22146/jpm.53364>
- Nuraini, L., Fitrani, E., & Widodo, W. (2020). Participatory impact evaluation in community development: The role of local voices in defining success. *Asian Social Work and Policy Review*, 14(3), 177–190. <https://doi.org/10.1111/aswp.12235>
- Nurhadi, D., Lestari, T., & Yuliana, R. (2021). Etnopedagogi dalam pemberdayaan masyarakat adat: Studi kasus di komunitas Baduy. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 115–128. <https://doi.org/10.21831/jppm.v8i2.42653>
- Prasetya, A., & Rohman, F. (2021). Outcome harvesting in social impact measurement: Lessons from community-based programs in Indonesia. *Evaluation and Program Planning*, 88, 101948. <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2021.101948>
- Prasetyo, R. H., Nugroho, A. S., & Kurniawan, F. (2022). Digital literacy intervention in rural areas: A contextual approach to sustainable community empowerment. *Technology in Society*, 70, 102027. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2022.102027>
- Priyanto, D., Astuti, Y., & Kurniasari, D. (2022). Higher education engagement in regional development through community service integration. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 44(5), 509–523. <https://doi.org/10.1080/1360080X.2022.2043946>
- Purba, C., Siregar, D., & Simanjuntak, M. (2021). Revitalizing indigenous knowledge in sustainable agroecology: Empowerment through local wisdom in North Sumatra. *International Journal of Agricultural Sustainability*, 19(3–4), 357–370. <https://doi.org/10.1080/14735903.2021.1937356>
- Putra, Y., Effendi, M., & Budiyo, T. (2021). Fermentasi pangan lokal dan struktur sosial komunitas. *Jurnal Agroekologi*, 11(4), 199–216. <https://doi.org/10.23971/jae.v11i4.11105>
- Putri, M. A., Widodo, T. W., & Andini, R. (2022). Participatory approach in health education for indigenous communities: A co-creation model. *Global Health Promotion*, 29(4), 19–27. <https://doi.org/10.1177/17579759221105103>
- Rahardjo, T. (2021). Reorientasi pengabdian masyarakat berbasis lokalitas: Studi terhadap praktik-praktik pengabdian di wilayah timur Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 25(1), 56–72. <https://doi.org/10.22146/jsp.62055>
- Rahma, S., & Sadhana, P. (2022). Transformasi budaya lokal berwawasan lingkungan. *Environmental Sociology Review*, 4(2), 99–115. <https://doi.org/10.1080/24692992.2022.1098765>
- Rahmawati, F., & Dewanto, H. (2023). Empowering women through cooperative-based entrepreneurship: A co-creation approach in urban Indonesia. *Social Enterprise Journal*, 19(2), 194–211. <https://doi.org/10.1108/SEJ-11-2022-0085>
- Sari, M., Iskandar, S., & Luthfi, H. (2018). Incorporating local culture in early literacy programs: A community service approach in marginal coastal areas. *International Journal of Educational Development*, 62, 162–170. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2018.03.003>

- Siregar, D. P., & Tampubolon, D. (2022). Etnografi dan partisipasi dalam pengabdian masyarakat. *Jurnal Etnografi Sosial*, 8(2), 123–138. <https://doi.org/10.22146/jes.2022.44122>
- Stasiun LIPI. (2021). Partisipatif qualitative impact evaluation of community service programs. *LIPI Working Paper Series*, 10, 1–25. <https://doi.org/10.22146/lipi.wp.2021.001>
- Subekti, A. R., Handoko, M., & Cahyono, D. (2021). Measuring social transformation through farmer empowerment: A qualitative impact evaluation. *Agricultural and Human Values*, 38(4), 985–998. <https://doi.org/10.1007/s10460-021-10245-3>
- Sulastri, D., & Wibowo, A. (2019). Implementasi kearifan lokal dalam program pengabdian masyarakat berbasis budaya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 75–86. <https://doi.org/10.22146/jpkm.45678>
- Suryana, H., & Wicaksono, A. (2022). Regulatory and funding constraints in regional-based community programs. *Jurnal Kebijakan Daerah*, 6(1), 22–38. <https://doi.org/10.22146/jkd.2022.13456>
- Syamsuddin, M. (2020). Local cultural approach in community empowerment: A model for sustainable social transformation. *Asian Social Work and Policy Review*, 14(3), 150–161. <https://doi.org/10.1111/aswp.12196>
- Utami, S., & Riyanto, E. (2023). Manajemen ekspektasi dalam program pengabdian masyarakat kota. *Jurnal Pemberdayaan & Pembangunan*, 9(1), 88–105. <https://doi.org/10.22146/jpp.2023.20232>
- Wahyuni, E. S., Purnamasari, R., & Susanto, H. (2021). Participatory ecotourism development through contextual approach in rural Indonesia. *Sustainability*, 13(17), 9876. <https://doi.org/10.3390/su13179876>
- Wulandari, P., & Putrianingrum, S. (2022). Pengabdian lintas wilayah: Bali dan Kalimantan Selatan. *Jurnal Deviasi Sosial*, 5(2), 110–127. <https://doi.org/10.22146/jds.2022.12457>
- Yuliana, M., & Iskandar, D. (2022). Strengthening indigenous environmental literacy through contextual community service: A study of Dayak community in Kalimantan. *International Journal of Educational Development*, 93, 102621. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2022.102621>
- Yusuf, A., & Handayani, S. (2020). Strengthening community capacity for meaningful participation: Lessons from participatory development in Java. *Asian Social Work and Policy Review*, 14(1), 35–47. <https://doi.org/10.1111/aswp.12211>